

# MEMAHAMI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM ADIWIYATA (CINTA LINGKUNGAN) DI SMP NEGERI 2 LAMONGAN

Hayyan Ahmad Ulul Albab  
Universitas Islam Lamongan, Indonesia  
E-mail: Hayyan.ahmad27@gmail.com

**Abstract:** Adiwiyata is a good and ideal place where all science, norms and ethics can be found in it. It will be the basis of human being towards the creation of life's prosperity and toward the ideals of sustainable development. In Indonesia, the total forest area currently reaches 124 million hectares. But from 2010 to 2015, the ranks of Indonesian's forest is second highest loss of forest area and reaching 684,000 hectares per year. Islamic religious education is the process of transforming knowledge, Islamic values to learners through the efforts of teaching, habituation, guidance, upbringing, supervision and direction in order to achieve harmony and perfection of life in the world and the Hereafter. The first question, how is the concept of Islamic Religious Education through environmental education program Adiwiyata. The second question. What are the Supporting Factors and Inhibitors of Islamic Religious Education through Adiwiyata environmental education program and how is to Overcome Factors inhibiting in Islamic Religious Education through Adiwiyata environmental education program.

**Key words:** Adiwiyata, Islamic Education and Environment

## Latar Belakang

Kerusakan hutan di Indonesia terjadi setiap tahun, lebih dari 684.000 hektar hutan di Indonesia naas akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan atau akibat alih fungsi hutan.

Menurut data yang dirilis Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) dan berdasarkan data dari *Global Forest Resources Assessment* (FRA), Indonesia menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brasil yang berada di urutan pertama. Padahal,

Indonesia disebut sebagai *megadiverse country* karena memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayatinya terkaya di dunia.

Menurut data terbaru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Indonesia, total luas hutan saat ini mencapai 124 juta hektar. Tapi sejak 2010 sampai 2015, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi kehilangan luas hutannya yang mencapai 684.000 hektar tiap tahunnya," beber Deputi FAO *Representative* bidang program di Indonesia, Ageng Herianto, dalam seminar dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Pemerintah Provinsi Sulsel di Hotel Dalton.<sup>1</sup>

Beberapa dalil dalam al-Qur'an telah menegaskan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan larangan untuk tidak merusaknya, hal ini dapat ditemui di beberapa surah diantaranya QS. *al-Baqarah*: 11,<sup>2</sup> QS. *al-'Araf*: 56,<sup>3</sup> QS. *As-Shu'ara'*: (183)<sup>4</sup>.

Melalui program pelestarian hutan dengan cara memupuk kesadaran akan pentingnya peran hutan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan termasuk perannya dalam mitigasi perubahan iklim, menjadikan pemerintah berupaya menangani permasalahan kehutanan dengan menetapkan sebuah kebijakan pemberantasan pencurian dan perdagangan kayu ilegal, penanggulangan kebakaran hutan, restrukturisasi kehutanan. Kebijakan tersebut telah dituangkan dalam rencana strategis kehutanan pada periode kabinet Gotong Royong. Untuk periode tahun 2009-2014 telah disusun program prioritas Kementerian Kehutanan yang bertujuan untuk mencapai pengelolaan hutan yang lestari (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.70/ Menhut-II/2009) yaitu: Pemantapan kawasan hutan. Kedua, Rehabilitasi hutan dan peningkatan daya dukung daerah aliran sungai (DAS). Ketiga, Pengamanan hutan dan pengendalian kebakaran hutan. Keempat,

---

<sup>1</sup> Hendra Cipto, "Setiap Tahun, Hutan Indonesia Hilang 684.000 Hektar," *KOMPAS*, n.d., <http://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar>.

<sup>2</sup> "Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2009).

<sup>3</sup> "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. *Ibid*."

<sup>4</sup> "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan" *Ibid*.

Konservasi keanekaragaman hayati. Kelima, Revitalisasi pemanfaatan hutan dan industri kehutanan. Keenam, Pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan. Ketujuh, Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sektor kehutanan. Kedelapan, Penguatan kelembagaan kehutanan.<sup>5</sup> Dengan demikian bersama-sama melestarikan lingkungan alam merupakan tugas mulia yang diembankan oleh Allah untuk kemaslahatan umat se duni. Sehingga menjadi penting kiranya untuk digalangan dalam pembelajaran kelas, khususnya agama Islam, guna memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya cinta terhadap lingkungan.

### **Pendidikan Agama Islam**

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dengan jelas dalam Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam ayat 20 dijelaskan pula bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup>

Pendidikan menurut Oemar Hamalik yakni suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menguasai diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya, setelah selesai dari pendidikan mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam

---

<sup>5</sup> Ari Wibowo and A. Ngakolen Gintings, “Degradasi Dan Upaya Pelestarian Hutan,” *Litbang Pertanian*, 2016, <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/membalik-kecenderungan-degrad/BAB-III-3.pdf>.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2009).

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 3

itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”<sup>8</sup>.

Pendidikan agama Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahannya, pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, baik jasmani maupun rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan baik secara individu maupun kelompok sehingga mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, menyeluruh dan komprehensif.<sup>9</sup>

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang kuat, terdiri dari dasar yuridis, religius dan psikologis. Tujuan diadakannya pendidikan agama Islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penguatan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat and Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 86

<sup>9</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012). 26

<sup>10</sup> Nur Uhbiyati and Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). 67

belajar dan proses pembelajaran peserta didik yang nyaman supaya mereka mampu menguasai diri dengan sebaik mungkin, menguasai ajaran-ajaran agama Islam dan juga memperhatikan serta melestarikan lingkungannya.

## **Lingkungan Adiwiyata**

### **1. Sejarah Adiwiyata**

Pada awalnya penyelenggaraan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Indonesia dilakukan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975. Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan. Sampai tahun 2010, jumlah PSL yang menjadi Anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 101 PSL.

Prakarsa Pengembangan Lingkungan Hidup juga dilakukan oleh LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan yang beranggotakan LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup. Hingga tahun 2010, tercatat 150 anggota Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL, perorangan dan lembaga) yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan tahun 1998 – 2000 Proyek Swiss Contact berpusat di VEDC (*Vocational Education Development Center*) Malang mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan melalui 6 PPPG lingkup Kejuruan dengan melakukan pengembangan materi ajar PLH dan berbagai pelatihan lingkungan hidup bagi guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan termasuk guru SD, SMP, dan SMA.<sup>11</sup>

Pada tahun 1996 disepakati kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, yang diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan

---

<sup>11</sup> Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, “Informasi Mengenai Adiwiyata,” n.d. 1

hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Sejak tahun 2006 sampai 2011 yang ikut partisipasi dalam program Adiwiyata baru mencapai 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia, diantaranya yang mendapat Adiwiyata mandiri: 56 sekolah, Adiwiyata: 113 sekolah, calon Adiwiyata 103 sekolah, atau total yang mendapat penghargaan Adiwiyata mencapai 272 Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia.<sup>12</sup>

## **2. Pengertian Adiwiyata dan Tujuannya**

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.<sup>13</sup>

## **3. Prinsip Dasar dan Komponen Adiwiyata**

Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu; a) Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran, dan b) Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.<sup>14</sup>

Adapun untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, sebagaimana di atas, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah;

- a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan; 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dan 2) RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

---

<sup>12</sup> *Ibid.* 2

<sup>13</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>14</sup> *Ibid.* 6

- b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan; 1) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. dan 2) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif; 1) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah, dan 2) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).
- d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan; 1) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, dan 2) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan disekolah.<sup>15</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Adiwiyata bermakna tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan yang berkelanjutan dengan cara melestarikan alam agar anak didik atau cucu kita bisa menikmati udara yang sejuk bahkan pemandangan yang indah atau bisa lebih dari itu. Kemudian Tujuan program Adiwiyata ini yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola lingkungan sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran untuk memperindah lingkungan sekolah.

### **Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan**

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku siswa atau peserta didik.<sup>16</sup> Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai

---

<sup>15</sup> Ibid. 9

<sup>16</sup> Marvin W Berkowitz and Mary Anne Hoppe, "Character Education and Gifted Children," *Journal of High Ability Studies* 20, no. 2 (2009): 131.

manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khasbaik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau seke-lompok orang.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Samani pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>18</sup>

Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) *religius*; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas. Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini.

1. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.
2. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

---

<sup>17</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 11

<sup>18</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 45



3. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.<sup>19</sup>

Makna lingkungan menurut Soemarwoto adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup (*biotic*) dan tidak hidup (*abiotic*) yang ada didalamnya. Masalah lingkungan adalah aspek negatif dari aktifitas manusia terhadap lingkungan biofisik. Masalah-masalah lingkungan berdasarkan faktor penyebabnya dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor lingkungan itu sendiri dan faktor ulah manusia.<sup>20</sup>

Lingkungan adalah ruang kehidupan dalam arti seluas-luasnya bagi makhluk hidup maupun organisme. Jika pengertian ini digunakan untuk memahami konsep Islam tentang lingkungan, maka ada beberapa istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan seperti, *As-Sama'* (jagat raya), *Al-Ard* (bumi), *Al-'Alamin* (seluruh makhluk hidup) dan *Al-Bi'ah* (lingkungan).<sup>21</sup> Intinya adalah menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi serta dihiasi dengan tanaman dan bunga yang menyejukan pandangan mata, karena sungguh Islam mengajarkan keindahan dan kebersihan sehingga sebagai khalifah di bumi manusia diwajibkan menjaga, memelihara dan melestarikan alam sebagai tempat tinggalnya.<sup>22</sup>

### **Memahami Pendidikan Agama Islam melalui Program Pendidikan Lingkungan Hidup: Adiwiyata**

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Lamongan sudah ada sejak dulu dan masuk ke dalam kurikulum. Semenjak 4 tahun yang lalu SMP Negeri 2 Lamongan ini telah berhasil meraih gelar sekolah adiwiyata

---

<sup>19</sup> Hendarman and Dkk, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017). 18

<sup>20</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 51

<sup>21</sup> Harahap Adnan, *Islam Dan Lingkungan* (Jakarta: Fatwa Press, 2013). 122

<sup>22</sup> Prasetyo Eko, *Minggir Waktunya Gerakan Muda Memimpin* (Yogyakarta: Langit Angkasa, 2013). 99

mandiri tingkat Nasional, sekolah ini menjadi sekolah model adiwiyata mandiri pertama di Lamongan.

Sebagai upaya untuk memberikan kemampuan mengembangkan rasa cinta juga peduli terhadap lingkungan sekitar dan upaya untuk mewujudkan generasi-generasi yang bertaqwa, peduli dan mencintai lingkungannya, Maka sekolah membuat sebuah kebijakan-kebijakan baru. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain, melalui sistem kurikulum dan melalui pendekatan-pendekatan pada peserta didik, kebijakan melalui sistem kurikulum ialah mata pelajaran yang berintegrasi dengan mata pelajaran lain.

Salah satu mata pelajaran tersebut ialah pendidikan agama Islam dengan konsep adiwiyata. Inovasi baru ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan status sekolah saat ini yang menyandang status sekolah adiwiyata mandiri.

Pembelajaran berkonsep adiwiyata biasanya dimasukan dalam pembelajaran muatan lokal, pembelajaran ini dikenal dengan pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang berintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti pendidikan agama Islam, IPA, IPS, matematika, dan beberapa mata pelajaran lain. Selain itu SMP Negeri 2 Lamongan juga mengaplikasikannya dalam bentuk lain, diantaranya ialah kegiatan diluar jam pembelajaran yang meliputi, pemberian tugas, kegiatan penelitian serta aktivitas-aktivitas diluar jam pembelajaran seperti peringatan hari lingkungan hidup, beberapa kegiatan ekstrakurikuler (komunitas *green team*, rohis, PMR, dan pramuka). Semuanya dibekali dengan pendidikan lingkungan hidup yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Selain itu Agus Saputro selaku pengajar pada bidang studi pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa sekitar 4 tahun yang lalu SMPN 2 Lamongan telah menerapkan dan menobatkan diri sebagai sekolah adiwiyata mandiri tingkat Nasional. Untuk menyesuaikan dengan status sekolah maka kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan baru, salah satunya melalui pengembangan kurikulum sekolah, yakni mengintegrasikan mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Semisal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan konsep adiwiyata, mata pelajaran berintegrasi ini maksudnya adalah mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang digabungkan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam satu waktu, dua mata pelajaran yang digabungkan

menjadi satu, dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dengan materi-materi yang tujuannya dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan disekitarnya yang berpedoman kepada al-Qur'an dan *Hadist*.<sup>23</sup>

Dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran, maka implementasinya pada Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan (*adiwiyata*) ialah dengan melaksanakan konsep sebaik mungkin, selain itu perlu upaya mengefektifkan penerapan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan (*adiwiyata*) yakni dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik, memberikan contoh-contoh dan membudayakan rasa cinta dan peduli kepada lingkungan sekitar. Sehingga apabila tidak dilaksanakan maka peserta didik merasa ada yang kurang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.<sup>24</sup> Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik juga menambahkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, hal ini dilakukan dengan cara menampilkan video-video tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.<sup>25</sup>

Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam pembelajaran berbasis lingkungan sangat memberikan banyak pengalaman baru, dengan adanya integrasi ilmu semacam itu, anak dengan umur 14 tahun ini lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran kelas, karena dalam setiap aktifitas belajarnya pendidik selalu memberikan motivasi berupa keteladanan pendidik untuk membersihkan lingkungan sekitar.<sup>26</sup>

Sementara itu, hasil wawancara dan observasi lain juga menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan keikutsertaan peserta didik dalam kecintaannya terhadap lingkungan digunakan melalui media-media yang dapat menarik perhatian, pembelajaran ini dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas dalam jam belajar siswa maupun diluar jam belajar siswa.<sup>27</sup>

Selain melalui sistem kurikulum, pengembangan pembelajaran juga disampaikan melalui pendekatan-pendekatan dengan peserta didik, pendekatan-pendekatan itu meliputi, pendekatan manipulasi,

---

<sup>23</sup>Agus Saputro, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.

<sup>24</sup>*Ibid*.

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup>Muhammad Ilham Fahmi M, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.

<sup>27</sup>Aris Setyo Wibowo, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.

habituaasi dan keteladanan yang disingkat dengan (MaHaDanan)<sup>28</sup>. semua pendekatan tersebut harus dilakukan oleh semua guru dan warga sekolah yang lain terutama guru pendidikan agama Islam, semua harus ikut berpartisipasi dan ikut bertindak, karena dengan tinndakan tersebut tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) dapat tercapai dan peserta didik lebih gampang mengerti serta memahami makna mencintai dan peduli terhadap lingkungan itu seperti apa.<sup>29</sup>

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) dilakukan setiap 1 minggu dua kali pada hari selasa pukul 07.30-09.00 WIB dan hari kamis pukul 10.45-11.00. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan diluar jam belajar siswa dilakukan setiap hari Senin-Sabtu setelah jam belajar usai, yaitu jam 12.30-15.00 semua kegiatan tersebut sudah terjadwal dan disesuaikan dengan minat para peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Paham Pendidikan Agama Islam Melalui Program Lingkungan Adiwiyata di SMP Negeri 2 Lamongan**

Dalam upaya meningkatkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan sesuai dengan perintah Allah SWT melalui implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata), tentu ada beberapa faktor yang dapat mendukung terlaksananya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sebagaimana wawancara dan observasi yang dilakukan, dalam hal sarana dan prasarana misalnya faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata), diantaranya tersedianya ruang kelas yang nyaman, tenaga pendidik yang profesional, adanya fasilitas pembe-

---

<sup>28</sup> 1) Manipulasi, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh secara kongkret seperti, membuang sampah pada tempatnya. 2) Habituaasi, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan pada peserta didik seperti, selalu mengingatkan peserta didik serta membiasakan untuk lebih peduli pada kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dan 3) Keteladanan, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan dua cara yaitu, ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan membagikan kisah-kisah tauladan serta inspiratif yang berguna untuk memotivasi peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

<sup>29</sup>Yayuk Setia Rahayu, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.

lajaran yang memadai serta lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Menurut Rahayu, menjelaskan bahwa “antara faktor pendukung dan penghambat perihal diterapkannya pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) yang lebih mendominasi adalah faktor pendukung”.<sup>30</sup>

Faktor internal yang mendukung implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) adalah adanya minat dari peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) baik itu kegiatan dijam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, adanya fasilitas yang cukup memadai seperti ruangan kelas yang aman dan nyaman, lingkungan sekolah yang rindang, asri, dan sejuk serta tersedianya tenaga pendidik yang profesional dan mampu berpartisipasi untuk ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya reward and punishment bagi setiap peserta didik sesuai dengan apa yang dilakukannya, mulai timbulnya kesadaran dari sebagian warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan terutama dilingkungan sekolah, ditambah lagi adanya komunitas green team yang dapat membantu para peserta didik yang lain untuk ikut berpartisipasi menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.<sup>31</sup>

Faktor penghambat lain dalam menerapkan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan adalah adanya kemalasan dari peserta didik dalam menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar serta mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan, masih kurangnya kesadaran akan menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut maka perlu ditanamkan niat yang sungguh-sungguh pada peserta didik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk mematuhi aturan yang ada.<sup>32</sup>

Dari beberapa ulasan di atas secara keseluruhan dapat disimplkan bahwa faktor pendukung progam cinta lingkungan di sekolah ialah:

1. Adanya minat dari peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) baik itu kegiatan dijam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Agus Saputro, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.

2. Adanya fasilitas yang cukup memadai seperti ruangan kelas yang aman dan nyaman serta lingkungan sekolah yang rindang, asri dan sejuk.
3. Tersedianya tenaga pendidik yang profesional dan mampu berpartisipasi untuk ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
4. Adanya *reward* and *punishment* bagi setiap peserta didik sesuai dengan apa yang dilakukannya seperti, bagi setiap kelas yang mampu menjaga kebersihan kelasnya dalam kurun waktu satu bulan sekali maka berhak mendapatkan reward berupa piala dan uang pembinaan, sedang bagi peserta didik yang tidak dapat mematuhi aturan yang ada seperti membuang sampah sembarangan dan tidak pada tempatnya maka berhak mendapatkan punishment berupa membuat surat perjanjian agar tidak menggulangi perbuatannya dan ditandatangani oleh orangtua.
5. Mulai timbulnya kesadaran dari sebagian warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan terutama dilingkungan sekolah.
6. Adanya komunitas *green team* (komunitas penggiat lingkungan terdiri dari kepala sekolah sebagai pelindung, ketua program adiwiyata dan guru sebagai pembina, dan peserta didik sebagai anggota) yang dapat membantu para peserta didik yang lain untuk ikut berpartisipasi menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.
7. Adanya respon positif dari warga sekolah untuk menerapkan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
8. Saling mengingatkan dan memotivasi antar warga sekolah juga sangat penting untuk membantu keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata).

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor penghambat ialah:

1. Kurangnya kesadaran dari sebagian peserta didik dan warga sekolah tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
2. Kurangnya anggota komunitas *green team* dalam membantu mengkampanyekan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
3. Adanya kemalasan dari peserta didik dalam menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar serta mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.

## **Cara Mengatasi Faktor Penghambat Paham Pendidikan Agama Islam Melalui Program Lingkungan Adiwiyata di SMP Negeri 2 Lamongan**

Sebagai upaya mengatasi faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan upaya-upaya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai seoptimal mungkin. Hal ini sebagaimana penyampaian Rahayu, diaman dia berpendapat bahwa untuk mengatasi hambatan pengembangan program lingkungan Adiwiyata, maka perlu ditanamkan niat yang sungguh-sungguh pada peserta didik dan juga warga sekolah yang lain, selian itu senantiasa membudayakan hidup dengan menjaga kebersihan lingkungan, memberikan motivasi, selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Antisipasi lain dapat berupa *reward and punishment*, dimana keduanya dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik agar mau ikut berpartisipasi menjaga lingkungan sekolah sesuai dengan apa yang dilakukan. Selain itu hubungan komunikasi orang tua dan guru juga dianggap penting dalam membantu mengontrol kegiatan anak, baik disekolah maupun diluar sekolah untuk ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan disekitarnya.<sup>33</sup>

Selain itu ia juga memaparkan upaya lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi faktor eksternal, yaitu dengan mengajak dan menyebarkan tentang keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan jika kita sebagai manusia mau berlaku bijaksana, meredam ego, sedikit berkorban untuk merawat, menjaga, melestarikan lingkungan disekitar, terutama dilingkungan sekolah. melakukan kampanye-kampanye yang dapat menyadarkan semua warga sekolah. Selain itu melakukan sosialisasi tentang komunitas *green team*, mengadakan kegiatan-kegiatan yang kiranya dapat menarik perhatian peserta didik lainnya.<sup>34</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Saputro selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat bahwa untuk mengatasi fator eksternal, maka diperlukan kesungguhan niat dari peserta didik agar, kesadaran dari seluruh warga sekolah terutama peserta didik untuk bisa menjaga kebersihan lingkungan. Memberikan tugas-tugas kreatif yang kiranya dapat menarik minat siswa sehingga kemalasan-kemalasan yang terjadi

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

juga dapat berkurang, serta selalu mengajak peserta didik untuk ikut dalam kegiatan apapun itu yang berbau lingkungan.<sup>35</sup>

Selain itu dibutuhkan dukungan agar segala faktor internal maupun eksternal yang menghambat implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) adalah dengan ditingkatkannya antusiasme baik dari peserta didik maupun dari guru dalam proses pembelajaran, memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berbau lingkungan, seperti peringatan hari lingkungan hidup, lomba kebersihan kelas, dll sebagai motivasi pada peserta didik untuk berperan aktif dan berpartisipasi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, memperbanyak kampanye-kampanye yang dilakukan oleh komunitas green team untuk menjaga lingkungan, memperbanyak ajakan dan seruan untuk bersama-sama bersikap bijak dalam mengelola lingkungan, berkorban membantu merawat dan menjaga lingkungan serta memperbanyak anggota-anggota komunitas lingkungan agar timbul kesadaran dari semua warga sekolah untuk selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Karena manusia adalah bagian dari alam, kewajiban manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi di alam ini, manusia adalah wakil Allah SWT yang diamanahi untuk menjaga lingkungannya.<sup>36</sup>

## Penutup

Implementasi paham Pendidikan Agama Islam adiwiyata ini melalui sistem kurikulum, pembelajaran berkonsep adiwiyata biasanya dimasukan dalam pembelajaran muatan lokal, pembelajaran ini dikenal dengan pendidikan lingkungan hidup (PLH). Sedangkan melalui sistem pendekatan pada peserta didik yang disingkat Mahadana dan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) dilakukan setiap 1 minggu dua kali pada hari selasa pukul 07.30-09.00 WIB dan hari kamis pukul 10.45-11.00.

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan agama Islam melalui program lingkungan Adiwiyata di SMP Negeri 2 Lamongan yaitu : Adanya minat dari peserta didik, Adanya fasilitas yang cukup memadai, Tersedianya tenaga pendidik yang profesional, Adanya reward and punishment bagi setiap peserta didik, Mulai timbulnya kesadaran dari sebagian warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam

<sup>35</sup>Agus Saputro, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.

<sup>36</sup>Yayuk Setia Rahayu, *Wawancara*, Lamongan, 28 Februari 2017.



menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, Adanya komunitas green team, Adanya respon positif dari warga sekolah untuk menerapkan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata) dan Saling mengingatkan dan memotivasi antar peserta didik untuk membantu keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (adiwiyata). Adapun beberapa hal yang menjadi faktor penghambatnya yaitu Kurangnya kesadaran dari sebagian peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, Kurangnya anggota komunitas green team dalam membantu mengkampanyekan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan adanya kemalasan dari peserta didik dalam menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar serta mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.

Berikut cara dalam mengatasi faktor penghambat yaitu : pertama, perlu ditanamkannya niat yang sungguh-sungguh pada peserta didik dengan didahului contoh dari para guru. Kedua, ialah mengajak dan menyerukan tentang keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan jika sudah menerapkan lingkungan disekolah atau di rumah, dan ketiga menumbuhkan kesungguhan niat dari peserta didik agar kemalasan-kemalasan yang terjadi juga dapat berkurang, serta guru selalu mengajak peserta didik untuk ikut dalam kegiatan apapun itu yang berhubungan dengan lingkungan.

### **Daftar Rujukan**

- Adnan, Harahap. *Islam Dan Lingkungan*. Jakarta: Fatwa Press, 2013.
- Agama, Kementerian. *Al Quran Dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2009.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Berkowitz, Marvin W, and Mary Anne Hoppe. "Character Education and Gifted Children." *Journal of High Ability Studies* 20, no. 2 (2009): 131.
- Cipto, Hendra. "Setiap Tahun, Hutan Indonesia Hilang 684.000 Hektar." *KOMPAS*, n.d. <http://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar> .

- Daradjat, Zakiah, and Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Eko, Prasetyo. *Minggir Waktunya Gerakan Muda Memimpin*. Yogyakarta: Langit Angkasa, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hendarman, and Dkk. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017.
- Indonesia, Kementrian Lingkungan Hidup Republik. "Informasi Mengenai Adiwiyata," n.d.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nasional, Kementrian Pendidikan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Uhbiyati, Nur, and Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Wibowo, Ari, and A. Ngakolen Gintings. "Degradasi Dan Upaya Pelestarian Hutan." *Litbang Pertanian*, 2016. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/membalik-kecenderungan-degrad/BAB-III-3.pdf>.
- Agus Saputro. *Wawancara*. Lamongan. 28 Februari 2017.
- Muhammad Ilham Fahmi M. *Wawancara*. Lamongan. 28 Februari 2017.
- Yayuk Setia Rahayu. *Wawancara*. Lamongan. 28 Februari 2017